

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS IV SDN 007 PANGKALAN GONDAI
KECAMATAN LANGGAM**

MIDA AMBARWATI¹

Zuhri, D²

Sehatta Saragih³

Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Abstract: The result of this study are expected by elementary school and achievement criteria. There are some factor of student learning habit that influence their study, Mathematics is a subject that scary, boring, and most students are not interested in affecting the learning outcomes of mathematics, In the teaching and learning process the most of student passive and only some of the student active. This research located in SDN 007 Pangkalan Gondai and the subject of this research consist of 14 man and 6 woman. Data collected through observation and test in the form of daily tests. Data analysis was performed with analysis descriptive, narrative and statistical descriptive analysis. Criteria for successful of this reasearch if the number of student who achiece a basis score increased between I (first cycle) and II Second cycle) . The number of student minumum criteria was 60%, 70% and 85%. It indicate that cooperative learning by using HNT technique can improving student score of math the student class IV Elementary School of SDN 007 Pangkalan Gondai.

Keyword: *Improving, Cooperative learning, Numbered Heads Together, Teaching, Learning Process,*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern serta mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dalam mengembangkan daya pikir manusia. Oleh karena itu, dipelajari di setiap jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA bahkan sampai ke perguruan tinggi. Berangkat dari peran penting pelajaran matematika dalam membekali setiap insan perserta didik, maka sudah selayaknya pelajaran matematika menjadi salah satu pelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Dengan kata lain kemampuan matematika siswa yang dinyatakan dalam bentuk hasil belajar siswa adalah baik.

Namun kenyataanya dilapangan hasil belajar siswa belum sesuai dengan harapan. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, berdasarkan data hasil ulangan

¹ Mahasiswa pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

² Dosen pembimbing I program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

³ Dosen pembimbing II program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

harian siswa kelas IV SDN 007 Pkl. Gondai Kecamatan Langgam yaitu pada kompetensi dasar Sifat Asosiatif pada penjumlahan adalah 15 siswa atau 75%, pada kompetensi dasar Sifat distributive perkalian pada penjumlahan sebanyak 13 siswa atau 65% dan pada kompetensi dasar Membandingkan dan mengurutkan bilangan sebanyak 10 orang atau 50%. Belum optimal ketercapaian KKM hasil belajar matematika menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan khususnya pada kompetensi dasar membandingkan dan mengurutkan bilangan. Hal ini, menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam pengelolaan pembelajaran oleh guru sehingga hasil belajar siswa belum memuaskan.

Belum optimalnya pencapaian hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran belum optimal dalam membangun pengetahuannya. Dari hasil penelitian penulis memiliki beberapa permasalahan dalam belajar yakni:

- 1) Pada saat pembentukan kelompok yang kurang dikondisikan dengan baik maka kegiatan belajar kelompok juga tidak memberikan hasil yang optimal
- 2) siswa yang pandai tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap teman kelompoknya sehingga ia bekerja sendiri menyelesaikan tugas-tugasnya.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut, dan memperhatikan tuntunan pengelolaan pembelajaran dalam standar proses kurikulum 2006 maka perlu upaya pembelajaran, yakni pembelajaran yang membuat aktif siswa dalam proses pembelajaran penerapan strategi pembelajaran yang sejalan dengan tututan proses. Salah satu strategi pembelajaran yang dipandang dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem belajar kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam pembelajaran kooperatif ini terdapat penghargaan (*reward*) yang diberikan kepada kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan tim dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan tim, oleh karena itu setiap tim akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Suasana ini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa sehingga hasil belajar mereka lebih baik.

Dalam pembelajaran kooperatif dikenal beberapa tipe, salah satu diantaranya adalah tipe NHT. Pembelajaran kooperatif tipe NHT menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik setiap siswa. Semua siswa dalam kelompok diberi nomor identitas, dan nomor tersebut akan digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Adanya penunjukan secara acak kepada setiap anggota kelompok dalam memberikan jawaban yang diajukan guru membuat semua anggota kelompok berusaha untuk memastikan bahwa teman kelompok memahami materi yang diberikan dalam lembar kerja. Kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi interaksi dalam kelompok yang lebih aktif dalam membantu teman sekelompoknya, sehingga berdampak penguasaan materi pelajaran.

Memperhatikan struktur interaksi siswa dalam pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *NHT* memberikan suasana baru bagi siswa dalam belajar, karena kebersamaan siswa dalam bekerja kelompok memberikan makna belajar bagi siswa yang lebih bermakna. Disamping itu, interaksi yang terjadi akan memotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Memperhatikan keunggulan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *NHT* maka jika diterapkan dalam pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 007 Pkl. Gondai Kecamatan Langgam. Diantaranya dengan memberikan tugas tambahan berupa PR dan melakukan bimbingan secara personal terhadap siswa yang belum tuntas dengan memberikan soal tambahan yang relevan dengan materi yang diajarkan. Tetapi hasil yang diperoleh belum optimal. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta penggunaan model pembelajaran yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah dengan pembelajaran kooperatif. Sebagaimana yang dikemukakan dalam uraian sebelumnya bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilakukan merupakan upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan bercermin dari pengelolaan pelajaran sebelumnya. Sehubungan dengan itu maka perbaikan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif mengambil kompetensi dasar lanjutan dari KD yang dijadikan sebagai dasar awal perbaikan. Adapun kompetensi dasar yang dimaksud adalah operasi hitung bilangan bulat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 007 Pkl. Gondai Kec. Langgam TP 2011/2012 pada kompetensi dasar operasi hitung bilangan bulat?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Menurut Arikunto, (2008) PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Kusumah dan Dwitagama (2010) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, (3) merefleksikan, untuk merencanakan kembali.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif naratif dan analisis statistik deskriptif. Data yang diperoleh dari lembar pengamatan merupakan data kualitatif dan di analisis dengan teknik analisis naratif. Menurut Sukmadinata (2005) teknik analisis deskriptif naratif bertujuan menggambarkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan memaparkannya dalam bentuk narasi. Data yang diperoleh dari hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif.

Analisis data pengelolaan pembelajaran ditujukan untuk melihat keterlaksanaan model pembelajaran yang diterapkan, kekuatan dan kelemahan

dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran, kemudian diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Oleh sebab itu, maka data yang diperoleh dari lembar pengamatan merupakan data kualitatif dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif naratif.

Hasil analisis data yang diperoleh melalui pengamatan pada setiap pertemuan, menjadi bahan diskusi antara pengamat dengan peneliti untuk ditindaklanjuti dalam perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Dengan kata lain, kelemahan yang ditemukan pada siklus I kemudian direfleksikan untuk diperbaiki pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya, agar proses pembelajaran menjadi lebih baik pada siklus II.

Analisis data hasil belajar didasarkan pada ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *NHT* yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase Ketercapaian KKM} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \end{aligned}$$

Analisis ketercapaian KKM yang dilihat dalam penelitian ini, ketercapaian KKM sesuai dengan indikator dan secara keseluruhan. Disamping analisis KKM, juga dilakukan analisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi, memperoleh gambaran pencaran (kecenderungan) hasil belajar siswa baik pada skor dasar, Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II. Menurut Sudijono (2009) tabel distribusi frekuensi adalah alat penyajian data statistik yang berbentuk kolom dan lajur, yang di dalamnya dimuat angka yang dapat melukiskan atau menggambarkan pencaran atau pembagian frekuensi dari variabel yang sedang menjadi objek penelitian.

Berkaitan dengan keberhasilan suatu tindakan, Suyanto (1997) yang mengemukakan bahwa apabila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Akan tetapi jika tidak ada perbedaannya dan bahkan tidak baik, maka tindakan belum berhasil. Berdasarkan pendapat Suyanto di atas, maka keberhasilan tindakan dalam penelitian ini didasarkan ketercapaian KKM. Pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil jika frekwensi jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I lebih besar dari jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar atau jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH II lebih besar dari jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I. Selanjutnya, untuk memperkuat kesimpulan yang diperoleh dari analisis ketercapaian KKM tersebut digunakan analisis dengan menggunakan tabel distribusi frekwensi. Tindakan dikatakan berhasil, jika frkwensi jumlah siswa pada interval rendah cenderung berkurang dari skor dasar, UH I dan UH II, atau frekwensi jumlah siswa pada interval tinggi cenderung naik dari skor dasar, UH I dan UH II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum Penelitian di kelas IV SDN 007 Pangkalan Gondai pelaksanaan penelitian ini dapat atas dua tahap yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan tindakan

1. Tahap Persiapan

Kegiatan penelitian pada tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan semua instrumen penelitian yang diperlukan. Adapun instrumen yang dimaksud adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus, Rancangan Persiapan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa. Kemudian instrumen pengumpul data terdiri dari lembaran pengamatan dan perangkat tes hasil belajar. Perangkat tes terdiri dari kisi-kisi tes, tes hasil belajar dalam bentuk ulangan harian-1 dan ulangan harian-2, alternatif jawaban serta tehnik penskoran. Adapun hasil dari pengembangan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran. Masih dalam tahap persiapan, guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar sesuai dengan aturan pembagian kelompok kooperatif, dan memberikan nomor kepala setiap anggota kelompok.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan deskripsi proses pembelajaran pada siklus I tindakan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari tiga kali tatap muka dan sekali tes dalam bentuk ulangan harian.

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan. Pertemuan pertama, aktivitas siswa belum sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif. Hal ini ditandai dengan, belum semua siswa memahami arti kerja kelompok dalam kooperatif. Masih ada siswa yang bekerja sendiri, berpasangan sampai selesai dan masih banyak terlihat bermain-main dalam bekerja kelompok. Disamping itu, masih banyak ditemui siswa yang hanya melihat teman kelompoknya bekerja tanpa memberikan ide atau pendapat. Disamping itu antara siswa yang pandai dengan yang kurang pandai belum terlihat saling membantu. Interaksi belajar siswa dalam kelompok belum terlihat optimal, karena hanya beberapa siswa dalam kelompok yang saling berdiskusi. Beberapa siswa masih terlihat hanya menyontek pekerjaan temannya saja, dan tidak mau bertanya bagaimana cara mengerjakannya.

Pada pertemuan kedua, secara umum berjalan dengan baik. Tahapan pembelajaran yang dimuat dalam RPP sudah dapat dilaksanakan dengan baik walaupun masih terdapat kelemahan. Aktivitas siswa pada pertemuan ini belum sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif. Hal ini masih terdapat beberapa siswa yang ribut, bekerja sendiri-sendiri tanpa memperhatikan teman kelompoknya. Masih terdapat siswa hanya menyalin pekerjaan temannya yang telah selesai, dan tidak mampu mengungkapkan ide-idenya. Disamping itu, masih banyak ditemui siswa yang hanya melihat teman kelompoknya bekerja

tanpa memberikan ide atau pendapat. Interaksi siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya belum terlihat optimal, karena hanya beberapa siswa dalam kelompok yang saling berdiskusi. Dalam mempersentasikan hasil kerjanya, beberapa siswa sudah mau maju tanpa disuruh. Hal ini merupakan suatu kemajuan yang menunjukkan bahwa siswa sudah mulai senang dengan cara belajarnya.

Pada pertemuan ketiga, Aktivitas siswa dalam belajar sudah mulai mereka pahami, bagaimana bekerja bersama, mempresentasi hasil kerja tidak sulit untuk disuruh dan ada kesadaran mereka untuk bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa sudah mengarah karakteristik pembelajaran kooperatif yang bersifat gotong royong. Disamping itu, siswa belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa yang mereka tidak mengerti. Kemauan siswa untuk maju kedepan masih terlihat malu-malu atau takut. Secara umum pada pertemuan ini, kemandirian, keantusiasan dan persaingan siswa dalam menyelesaikan tugas dan kesadaran siswa mempresentasikan tugasnya belum terlihat dengan baik.

Sedangkan pada pertemuan keempat, sudah memperlihatkan kesesuaian dengan RPP, namun belum optimal. Hal ini ditandai dengan masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa bekerja sama dengan temannya, sehingga membuat suasana diskusi dalam kelompok terlihat ribut. Dalam kegiatan kelompok siswa sudah mulai bekerja bersama, sehingga peran guru dalam kegiatan kelompok masih cukup tinggi. Kemandirian, keantusiasan dan persaingan siswa dalam menyelesaikan tugas dan mempresentasikan tugasnya sudah terlihat. Namun kesadaran siswa untuk tampil kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya belum baik. Pada pertemuan kelima, Aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah mulai sejalan dengan tahapan pembelajaran yang ditetapkan dalam RPP, walaupun belum optimal. Namun secara umum peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sudah lebih baik. Mereka sudah mulai dapat berdiskusi, yang pandai mengajari yang kurang pandai dan keberanian untuk maju mempresentasikan hasil kerjanya. Aktivitas guru juga sudah semakin mengerti dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran sehingga mendukung terlaksananya proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan siswa bekerja bersama dalam kelompok sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya, serta mereka mulai aktif bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya. Selanjutnya, dari hasil pengamatan diperoleh informasi bahwa oleh secara keseluruhan proses pembelajaran sudah lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, namun diakui belum optimal. Seluruh tahapan yang terdapat pada RPP sudah terlaksana dan siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

Analisis Nilai Perkembangan Siswa

Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa salah satu karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah adanya penghargaan kelompok, yang didasarkan pada nilai perkembangan individu. Adapun deskripsi nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan Siswa	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)
5	1	0,5	2	1
10	9	45	4	20
20	5	25	5	25
30	5	25	9	45

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai perkembangan siswa yang diakhir siklus I lebih baik dibandingkan dengan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke hasil Ulangan harian I lebih baik dibandingkan dengan dari Ulangan harian I ke Ulangan harian II. Selanjutnya dari nilai perkembangan individu yang diperoleh, maka dapat ditentukan kriteria penghargaan kelompok, untuk masing-masing kelompok. Adapun gambaran kriteria penghargaan baik pada siklus I dan maupun siklus II dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Penghargaan yang Diperoleh Masing-masing Kelompok pada Siklus I dan II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan
A	11,25	Hebat	23,75	Super
B	22,5	Hebat	11,25	Hebat
C	17,5	Hebat	17,5	Hebat
D	20	Hebat	20	Hebat
E	15	Hebat	22,5	Hebat

Berdasarkan tabel 2 nilai perkembangan yang diperoleh siswa dan penghargaan kelompok seperti yang terlihat pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, baik secara individu maupun secara kelompok.

Analisis Ketercapaian KKM

Berdasarkan hasil belajar siswa dapat digambarkan ketercapaian KKM berdasarkan indikator, seperti yang dimuat pada tabel berikut :

Tabel 3 : Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Siswa	Persentase
1.	Mengenal bilangan bulat positif dan negatif	10	50
2.	Membaca dan menuliskan lambang bilangan bulat positif dan negatif	6	30
3.	Melukis garis bilangan bulat (positif dan negatif) dengan beberapa bilangan bulat	6	30
4	Mengurutkan bilangan positif dan negatif dari sekumpulan bilangan	19	95

Dari tabel 3 diatas persentase ketercapaian untuk setiap indikator pada ulangan harian I dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa yang mencapai ketuntasan pada setiap indikator.

Tabel 4 :Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian II

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah	Persentase
1.	Melengkapi garis bilangan bulat (positif dan negatif) dengan beberapa bilangan bulat	17	85
2.	Membandingkan dua buah bilangan bulat positif dan negatif	10	50
3.	Lawan suatu bilangan positif dan negatif	18	90
4.	Menentukan hasil operasi penjumlahan bilangan bulat	6	30

Dari tabel 4 diatas persentase ketercapaian untuk setiap indikator pada ulangan harian II dapat disimpulkan bahwa semua siswa yang mencapai ketuntasan pada setiap indikator.

Kemudian berdasarkan skor dasar, hasil belajar pada siklus I dan siklus II, dapat digambar ketercapaian KKM oleh siswa secara keseluruhan, seperti yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Deskripsi Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Oleh Siswa

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	12	14	17
Persentase (%)	60%	70%	85%
Rataan	68,35	73,65	76,95

Dari tabel 5 terlihat bahwa adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran sebelum dan sesudah tindakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 007 Pangkalan GondaiKec. Langgam Kab. Pelalawan Tp. 2011/2012.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat di lihat dari distribusi frekwensi berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Interval	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
		Frekuensi dasar	Frekuensi UH I	Frekuensi UH II
		F	F	F
1	41-50	2	1	3
2	51-60	5	1	3
3	61-70	9	2	5
4	71-80	3	2	3
5	81-90	1	11	3
6	91-100	0	3	3
Σf		20	20	20

Dengan memperhatikan data yang ada pada Tabel 6 terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan mengikuti pembelajaran baik pada siklus I maupun siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik dibandingkan dengan sebelum tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, terlihat sebagian besar siswa semangat dalam mengikuti pelajaran dan aktif dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dikelola guru sudah lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, yakni proses pembelajaran yang biasa atau keseharian yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran. Selama proses penelitian ada beberapa hal yang menjadi kendala, diantaranya aktivitas siswa masih banyak yang belum sesuai dengan tuntutan dalam RRP.

Selama dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini, ada beberapa hal-hal yang dipandang sebagai kelemahan penelitian yakni keberanian siswa dalam mengungkapkan hasil kerja atau idenya masih sangat rendah. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat proses pembelajaran kurang optimal. Disamping itu, karena strategi yang diterapkan berbeda dengan pengelolaan yang biasa diterima oleh siswa, membuat siswa belum mampu beraktivitas secara optimal dalam pembelajaran. Sehubungan dengan itu, maka perlu waktu yang lebih banyak agar siswa terbiasa dengan strategi pembelajaran tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 007 Pangkalan GondaiKec. Langgam Kab. Pelalawan Tp. 2011/2012 pada kompetensi dasar menjumlah dan mengurangi bilangan bulat.

Berangkat dari kesimpulan dan pembahasan di atas, maka melalui penelitian yang telah dilakukan peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam

pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.
2. Memperhatikan kegiatan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan, maka dalam kegiatan siswa mengerjakan LKS, peneliti menyarankan agar memberikan pengawasan yang dapat memberikan kesadaran kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kerjasamanya dalam belajar.
3. Dalam penerapan pembelajaran ini guru sedapat mungkin membiasakan siswa untuk meningkatkan keterampilan personalnya, sehingga siswa dapat berinteraksi sesama teman kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk., 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono., 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ibrahim, dkk., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Jurusan Pendidikan MIPA., 2005, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Kusumah dan Dwitagama., 2010, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Indeks, Jakarta.
- Lie, A., 2007, *Cooperatif Learning; Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta.
- Mulyasa, E., 2006, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Permendiknas., 2007, *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Mendiknas, Jakarta.
- Sabri, A., 2007, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Quantum Teaching, Jakarta.
- Sanjaya, W., 2009, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Slameto., 2009, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta Jakarta.
- Slavin, R. E., 1995. *Cooperatif Learning ; Theory, Research and Practice*, Allyn & Bacon, Singapura.
- Sudijono, A., 2009, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudjana, N., 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono., 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Trianto., 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Wardani, dkk., 2002, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta.